

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK FEMALE GENITAL MUTILATION (FGM) DI AFRIKA

Lamtinur Citra Lestari Sitanggang¹
NIM:1302045129

Abstract: *Female Genital Mutilation is a common practice in certain regions of Africa and Asia. This often times performed by women on other women and young girls. Initially the procedure was termed female circumcision but there were outcries from advocates that argued this termed minimized the torture of the event and turn in to Female Genital Mutilation to gaining global awareness by World Health Organization (WHO). Although, so many program to eliminate and eradicate, this practice is increasingly massive in African countries and One of the countries with the highest prevalence rate is Somalia. The theoretical framework is the patriarchy concept and cultural. The type of research uses descriptive research and secondary data and technique of data selection uses a literature review which is based on books, journal, and sites on the Internet. The result show that the influence factors of Female Genital Mutilation practice in Africa, particularly on Somalia, comprise of cultural factor and patriarchy.*

Keywords: Africa, FGM, Somalia

Pendahuluan

Sunat atau khitan merupakan tindakan pemotongan sebagian kecil dari bagian penutup alat kelamin yang biasanya dilakukan saat usia bayi atau anak-anak. Praktiknya dengan operasi pengangkatan kulup, jaringan yang menutupi kepala (kelenjar) penis. Dulunya, sunat adalah praktik kuno yang berawal dari ritual kepercayaan tetapi saat ini, banyak orang tua menyunat anak laki-laki mereka dengan alasan agama. Meskipun secara umum aksi penyunatan dikenal sebagai tindakan yang dilakukan terhadap anak laki-laki, tetapi di beberapa wilayah di dunia, praktik khitan juga dilakukan terhadap perempuan. (<https://www.webmd.com>)

Secara historis, masih belum jelas asal mula praktik ini. Namun, beberapa ahli sepakat wilayah Mesir Kuno (Sudan dan Mesir sekarang) merupakan asal dari praktik ini. Sedangkan ahli lain berteori bahwa praktik tersebut menyebar melalui rute perdagangan budak yang membentang dari pantai barat Laut Merah ke arah selatan, wilayah Afrika barat, atau menyebar ke Afrika melalui pedagang Arab. (<https://med.virginia.edu>)

Penggunaan istilah khitan untuk perempuan biasanya dikenal sebagai Female Genital Mutilation (FGM). *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan sebagai aksi pemotongan sebagian atau keseluruhan bagian dari alat kelamin perempuan atau segala bentuk pencederaan terhadap alat kelamin perempuan dengan alasan non medis. (World Health Organization, 2014). Menurut *United Nation International Children's emergency Fund (UNICEF)*, setidaknya 200 juta anak perempuan dan wanita yang hidup hari ini telah mendapat praktik Female Genital Mutilation (FGM). Praktik ini menyebar ke seluruh dunia. (UNICEF, 2013) Hal ini membuat isu ini mendapat perhatian terkait wanita dan anak-anak, hingga diikutkan dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2030.

Somalia merupakan negara yang memiliki tingkat prevalensi tertinggi sepanjang sejarah, baik di Afrika dan dunia. Meski waktu seseorang mendapat praktik *Female Genital Mutilation (FGM)* bervariasi dari sejak lahir, remaja, menyusui hingga hamil, data *Demographic and Health Surveys (DHS)*, menyebutkan sekitar 80 % anak perempuan yang mengalami FGM di Somalia, ketika mereka berusia antara 5 sampai 14

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman. Email: lamtinur.tanggang@gmail.com.

tahun. Pada intinya, seseorang bisa mendapat praktik ini lebih dari satu kali dalam hidup. (UNFPA, 2014)

Praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) ini sendiri tidak luput dari perdebatan banyak kalangan. Badan kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO) secara tegas menyebutkan praktik ini sebagai praktik pencederaan dan tidak ada dampak positif yang bisa diambil dari praktik ini. Masih menurut WHO, meski perubahan metode yakni, mulai dilakukan oleh praktisi medis, praktik ini tetap dianggap sebagai salah satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Meski demikian, praktik ini terus menyebar dan semakin masif dilakukan, membuat FGM seolah sangat mustahil untuk dihentikan.

Oleh karena itu, menilik pada negara dengan kecenderungan paling tinggi, yakni Somalia, penulis merasa penting untuk melihat faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Kerangka Teori dan Konsep

1. Konsep Budaya.

Menurut Kuntjaraningrat, “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. (Koentjaraningrat, 1993)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. (Soerjono Soekanto, 2010)

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. (Roger M Kessing, 1989)

Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi: (Jacobus Rabanjar, dalam (ed) Risman Sikumbank, 2006)

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.
4. Organisasi kekuatan politik.

Sementara itu, Kluckhohn juga membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultur universal, yaitu: (Supartono Widoyosiswoyo, 2004)

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b) Sistem organisasi kemasyarakatan
- c) Sistem pengetahuan.
- d) Sistem mata pencaharian hidup.
- e) Sistem teknologi dan peralatan.
- f) Bahasa.
- g) Kesenian.

Selain aspek di atas, kebudayaan juga memiliki sifat yaitu sebagai berikut: (Supartono Widyosiswoyo, 2004)

- a. Kebudayaan beraneka ragam. Keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh beberapa factor, antara lain karena manusia tidak memiliki struktur anatomi secara khusus pada tubuhnya sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan bisanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antargenerasi dengan jalan melalui tulisan (literasi), dengan daya ingat yang tinggi, manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.
- c. Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi. Biologi, psikologi, dan sosiologi merupakan tiga komponen yang membentuk ribadi manusia. biologis, manusia memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya (*hereditas*) yang diperoleh sewaktu dalam kandungan, sebagai kodrat pertama (*primary nature*). Bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki sifat-sifat psiologi yang sebagai diperolehnya dari orang tuanya sebagai dasar atau pembawan.
- d. Kebudayaan mempunyai struktur *Curtular universal* yang dikemukakan, unsur-unsurnya dapat dibagi dalam bagian-bagian kecil yang disebut *traits complex*.
- e. Kebudayaan mempunyai nilai Nilai kebudayaan (*cultural value*) adalah relatif, bergantung pada siapa yang memberikan nilai, dan alat pengukur apa yang dipergunakan.
- f. Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis. Kebudayaan dikatakan statis apabila suatu kebudayaan sangat sedikit perubahannya dalam tempo yang lama. Sebaliknya, apabila kebudayaan cepat berubah dalam tempo singkat dikatakan kebudayaan itu dinamis.
- g. Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek. Ada kebudayaan yang sifatnya rohani dan ada yang sifatnya kebendaan (*spritural and material culture*), ada kebudayaan darat dan kebudayyan maritime (*terra and aqua culture*), dan ada kebudayaan menurut daerah (kebudayaan suatu suku bangsa atau sub suku bangsa atau *areal cuture*).

2. Konsep Patriarki

Terdapat beberapa pemikir sosial yang memberikan pengertian konseptual tentang patriarki. Max Meber, mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem kekuasaan/pemerintahan yang mana kaum laki-laki mengatur dan mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala rumah tangga. Sementara Walby memberikan definisi patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menekan, dan mengeksploitasi perempuan. (Syilvia Walby, 1990)

Ideologi patriaki didefinisikan sebagai alat pemuas seksual laki-laki dan untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak mereka. Patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, tetapi juga menentukan pula kondisi keibuan mereka.

Gender bukanlah sebuah pembagian yang dipaksakan oleh kelas dominan, dalam hal ini laki-laki, tetapi ia telah menjadi sesuatu yang beroperasi melampaui resistensi dan menjadi sebuah konsensus yang sangat alamiah dimana banyak kaum perempuan yang tidak menyadarinya.

Dari paparan di atas patriarki bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem struktur sosial dalam masyarakat yang sudah berlangsung dalam rentang historis yang cukup lama dan bertransformasi secara berkelanjutan di mana kaum laki-laki mempunyai posisi dominan dan dengan posisinya itu mereka melakukan eksploitasi terhadap perempuan yang mewujud dalam praktik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya, baik dalam ruang privat maupun publik.

Walby juga memetakan enam struktur patriarkal yang membentuk sistem patriarki sebagai salah satu kajian alternatif terhadap relasi kuasa patriarki dalam kehidupan sosial.

Keenam struktur tersebut adalah (Syylvia Walby, 1990)

1. Moda patriarkal produksi dimana buruh perempuan dikendalikan oleh suaminya
2. Relasi patriarkal dalam pekerjaan berupah,
3. Negara patriarkal,
4. Kekerasan laki-laki,
5. Relasi patriarkal dalam seksualitas
6. Budaya patriarkal.

Ideologi patriarki sangat sulit dihilangkan dalam masyarakat. Hal ini karena disosialisasikan dengan baik. Menurut Millet, institusi dasar dalam pembentukan budaya patriarki adalah keluarga. Di dalam keluarga ideologi patriarki akan terpelihara dengan baik dalam msasyarakat modern maupun tradisional. Keluarga sebagai unit paling kecil patriarki memberikan kontribusi besar dalam ideologi ini. (Millet kate, 1970)

Masih menurut Millet, ideologi ini disosialisasikan ke dalam 3 kategori. Pertama, *temprament*, merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seorang berdasar pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Hal ini akan memberikan kategori stereotip kepada laki-laki dan perempuan.

Kedua, *sex role*, merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin sehingga pelekatan stereotip pada perempuan sebagai pekerja domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Ketiga, status yang merupakan komponen politis dimana laki laki memiliki status superior dan perempuan inferior. Selain itu ideologi patriarki juga sulit diruntuhkan karena perempuan ketergantungan secara ekonomi terhadap laki-laki. (Millet Kate, 1970)

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana penulis menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan sesuai isu yang dibahas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, jurnal dan internet maupun informasi dari media lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data dari hasil penelitian menggunakan metode telaah pustaka yaitu dengan cara pengumpulan data dari sejumlah literatur baik dari buku-buku, dokumen, internet dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

A. Female Genital Mutilation (FGM) di Somalia

Terkait praktik FGM, Data menunjukkan Somalia merupakan salah satu negara yang dengan tingkat prevalensi tertinggi di Afrika yaitu sekitar 98 %. Peringkat ini mengungguli semua negara di kawasan, meski dengan selisih yang tidak terlalu kentara.

Gambar. 1
Peta Prevalensi FGM di Somalia



Sumber: 28 Too Many, Law and FGM in Somali

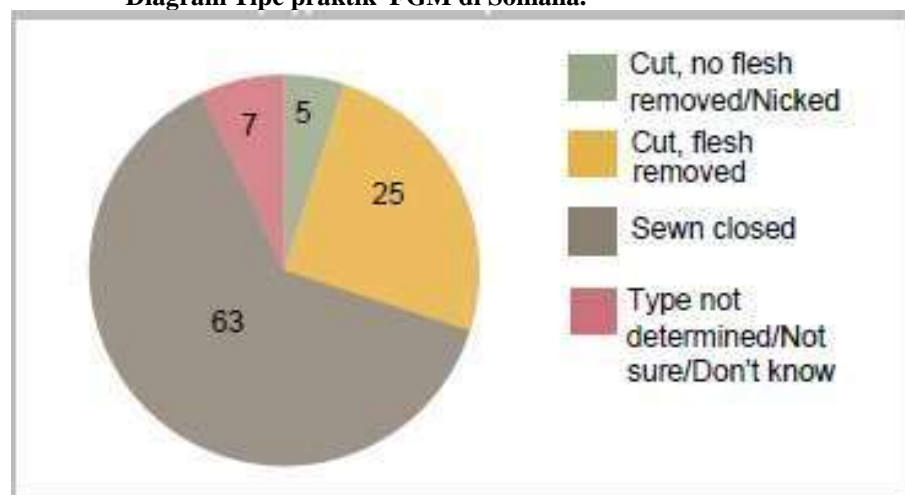
Praktik *Female Genital Mutilatio* (FGM) di Somalia dipraktikkan di semua wilayah Somalia. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa Seluruh wilayah Somalia berada pada zona dengan prevalensi sangat tinggi. Wilayah Somalia dibagi menjadi tiga wilayah besar:

1. Wilayah Somaliland dengan tingkat prevalensi 95 %
2. Wilayah Putland dengan tingkat prevalensi 98,1 %
3. Wilayah Somalia tengah, meliputi Jubaland, Mogadishu, Hirshabelle, Galmudung, dan koonfur Galbeed dan memiliki tingkat prevalensi 99,2 %.
(<https://www.28toomany.org>)

Bentuk paling umum dari *Female Genital Mutilation* (FGM) atau yang dipraktikkan di Somalia adalah Tipe III, atau dikenal dengan istilah sunat firaun Namun, belakangan ini perempuan di Somalia perlahan-lahan mulai beralih pada tipe I, klitoridektomi yang dianggap memiliki efek yang lebih ringan.

Praktik ini juga sering diasosiasikan dengan agama sehingga kadang disebut dengan tipe Sunnah. Tipe ini biasanya dipraktikkan di kota-kota pesisir Mogadishu, Brava, Merca, dan Kismayu. (<https://www.28toomany.org>)

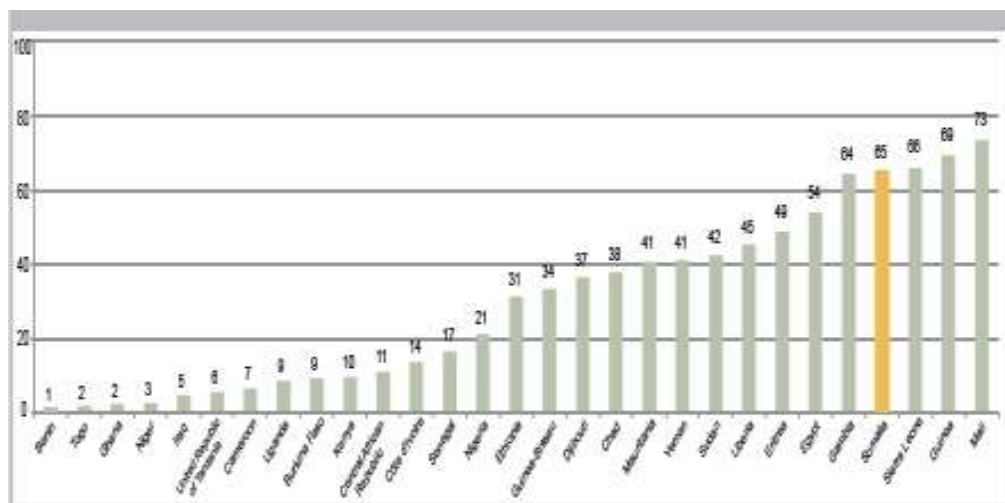
Diagram 1
Diagram Tipe praktik FGM di Somalia.



Sumber: UNICEF, Statistical Country FGM, Somalia

Diagram di atas menunjukkan bahwa praktik FGM di Somalia masih dengan kecenderungan melakukan penjahitan atau penyempitan lubang vagina. Pada praktiknya, tipe ini menghilangkan sekitar 80 % bagian eksternal kelamin perempuan. Tipe ini termasuk tipe yang paling berbahaya karena hanya menyisakan lubang kecil seukuran batang korek api sebagai jalan untuk urin dan menstruasi. Setelah proses FGM, kaki gadis atau wanita umumnya diikat bersama dari pinggul ke pergelangan kaki sehingga dia tetap tidak bergerak selama sekitar 40 hari untuk memungkinkan pembentukan bekas luka. (UNICEF, 2014)

Diagram 3.2
Persentase Jumlah Perempuan yang Setuju FGM harus Dilanjutkan.



Sumber: Statistical country: Somalia

Diagram batang di atas menunjukkan, secara umum perempuan di Somalia setuju praktik FGM harus dilanjutkan. Meski bukan negara yang paling tinggi persentasenya, pada kenyataannya, sebanyak 65 % perempuan di Somalia menyetujui hal tersebut. Menjadi perhatian lebih karena tipe FGM yang dipraktikkan adalah tipe yang paling berbahaya, tetapi mayoritas perempuan di Somalia justru mendukung dan setuju bahwa praktik ini harus dilanjutkan.

Faktor yang mempengaruhi praktik FGM di Somalia

1. Faktor Budaya

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Aspek ini dapat meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Suatu kebudayaan juga diteruskan secara sosial dengan pengajaran penerusan secara horizontal yakni berupa lisan dan penerusan secara vertikal yakni dengan literasi.

Somalia merupakan negara yang sangat dominan atau dengan seni. Syair, puisi dan lagu-lagu merupakan hal yang erat dan populer dalam kehidupan masyarakat Somalia. Melalui lagu dan cerita, FGM diwariskan kepada generasi berikutnya. Cara pewarisan seperti ini tentu akan efektif karena praktiknya sangat erat dalam masyarakat. Dengan daya ingat yang tinggi, manusia akan mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain untuk kemudian diceritakan lagi sebagai suatu proses berulang.

FGM Sebagai salah satu tradisi yang mampu bertahan sangat lama dan massif, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Somalia menjadi hal penting yang melanggengkan praktik tersebut. Kepercayaan ini bisa berupa sistem religi atau kepercayaan yang lebih primitive seperti mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Beberapa mitos yang berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi di Somalia antara lain.

1. Klitoris dan alat kelamin wanita dianggap jelek, kotor, dan mampu tumbuh dengan proporsi yang tidak sedap dipandang dan hal ini akan menjadikan perempuan menjadi najis secara rohani.
2. Bagian luar alat kelamin yang tidak dipotong, dapat membahayakan kelahiran bayi yang mengakibatkan kebutaan pada bayi, menghasilkan bayi yang tidak normal.
3. Mereka akan menuai kemarahan Tuhan dan leluhur jika tradisi ini dihentikan. Salah satu pepatah Somalia berbunyi, “*Caado la gooyo, Carra Allay Leedahay,*” yang artinya menghentikan tradisi membawa kemarahan Tuhan.

Beberapa komunitas etnis di Somalia berpendapat bahwa praktik FGM yang mereka gunakan sama sekali tidak melanggar karena mereka sedang menjalankan perintah agama. Tren seperti itu memang ada, yakni masyarakat mulai beralih kepada praktik FGM dengan tipe berbeda. Namun, alih-alih berkurang, hal ini tingkat prevalensi justru semakin meningkat. Bahkan, dengan tipe FGM yang paling rendah tidak menjadikan perempuan yang mengalami prosedur tidak akan merasakan dampaknya.

2. Patriarki

Ideologi patriarki sangat sulit dihilangkan dari masyarakat sebab institusi dasar yang membentuknya berasal dari keluarga. Status laki-laki sebagai kepala rumah tangga akan menciptakan sistem kekuasaan atau pemerintahan yang membuka peluang bagi mereka untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat. Menurut Walby, di dalam internal keluarga khususnya pernikahan, kaum patriarki seringkali memandang perempuan sebagai alat pemuas seksual untuk melahirkan serta mengasuh anak-anak mereka, sekaligus menentukan kondisi dan status keibuan seorang perempuan.

Terkait struktur patriarkal yang bertujuan untuk memenuhi dominasi seksualitas, maka terbentuklah sebuah standar sosial yang membenarkan anggapan bahwa nilai seorang perempuan dilihat dari kondisi anggota tubuhnya, yang dalam hal ini ialah keperawanan.

Dalam tradisi Somalia, kepercayaan tentang keperawanan, kesucian, dan pengendalian aktivitas seksual yang tidak dikehendaki ini menjadi alasan utama yang mendasari terbentuknya praktik FGM. Menurut data *World Bank*, UNPFA 2004 serta penelitian dari akademisi Asha Barre di Somalia juga menegaskan bahwa kaum laki-laki bertanggung jawab terhadap keberlangsungan praktik tersebut.

Sebagian besar masyarakat menjadikan FGM sebagai prasyarat pernikahan, di mana calon suami hanya akan memberikan mahar kepada calon istri yang sudah disunat. Selain itu, sosok ayah juga turut berperan dalam mendukung tradisi ini, karena kesempatan menikah untuk seorang anak perempuan yang belum disunat akan sangat kecil sehingga sang ayah pun beresiko tidak mendapatkan mahar dari pihak laki-laki. (<https://www.prb.org>)

Sedangkan besaran mahar yang dibayarkan untuk perempuan yang sudah disunat memiliki jumlah dan bentuk yang bervariasi, mulai dari unta, sapi, kambing, uang, hingga senjata, tergantung hasil negosiasi antara pihak ayah dari perempuan dan calon suami. Bahkan dalam beberapa kasus, inspeksi di malam pertama pernikahan juga dilakukan demi menjamin kepuasan seksual yang didapatkan sepadan dengan harga mahar yang dibayarkan. Selain itu, para suami juga berhak untuk mengatur praktik *Reinfibulation* atau praktik penyunatan ulang terhadap istri setelah melahirkan. (<http://www.heart-resources.org>)

Beberapa pernyataan yang mendukung praktik FGM tersebut antara lain:

- a. Tidak seorang pun ingin menikahi perempuan yang tidak disunat. Oleh karena itu, orang tua harus menyunat anak perempuannya.
- b. Jika mereka tidak menikah maka keluarga tidak akan mendapatkan mahar.
- c. FGM adalah sunnah dan kita harus melakukan beberapa pemotongan untuk memurnikan gadis itu. Hal itu disetujui oleh Islam.
- d. Mekanisme penegakkan FGM dapat melalui perceraian setelah hari pernikahan aatau selama periode pernikahan.
- e. Menuntut mahar dikembalikan jika ada bagian yang tidak memuaskan pada malam pernikahan.
- f. Ada lagu yang mengolok-olok orang yang tidak disunat dengan sebutan kotor, buruk dan berbau busuk. Dan lagu yang memuji orang yang disunat sebagai wanita yang sebenarnya.
- g. Mengharuskan orang-orang dari luar budaya untuk melakukan sunat jika mereka tidak pernah disunat secara tradisional.
- h. Seorang ayah terlibat erat dalam negosiasi pernikahan dan tidak akan memulai sampai kesepakatan didapatkan. Ia juga bahkan tidak pernah bertanya (pada keluarga perempuan).

Somalia menempati urutan kedua setelah Afganistan sebagai negara terburuk di dunia untuk wanita. Kekerasan terhadap perempuan tidak memandang strata sosial dan ekonomi, dan sangat tertanam dalam budaya Somalia. Sistem adat didasarkan pada pembagian kerja gender yang jelas.

Perempuan pada umumnya terbatas pada rumah tangga atau urusan domestik, sementara laki-laki memiliki wewenang untuk membuat keputusan di luar rumah. Perempuan juga turut menjadi tulang punggung yang mencurahkan banyak tenaga untuk kelangsungan hidup keluarga di tengah lingkungan yang keras. Mereka mengambil air dan kayu, mengolah susu dan ternak, memberi makan keluarga, dan merawat anak-anak.

Hal ini memberi tekanan yang besar bagi pihak perempuan untuk tetap menjaga tradisi meskipun sadar bahwa praktik FGM menyakiti fisiknya. Sebab, faktor sosial seperti tradisi, agama, kesucian, dan ketakutan akan terputusnya relasi dengan klan dan keluarga keluarga, telah membentuk pola pikir para ibu untuk tetap menekankan praktik ini terhadap anaknya. Berbagai sikap yang mengarah pada FGM lebih banyak dipengaruhi oleh prasyarat dan ide yang dipegang oleh kaum laki-laki tentang keperawanan, dibandingkan aspek lainnya seperti tekanan sosial dalam pernikahan dan keluarga, atau pun ketakutan terhadap larangan lainnya.

Kesimpulan

Faktor budaya yang mempengaruhi praktik FGM di Somalia merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun berupa kepercayaan atau mitos, puisi, syair, lagu, dan ritual perayaan.

Terdapat sebuah ungkapan kepercayaan atau mitos yang berkembang di masyarakat Somalia bahwa jika tradisi leluhur tersebut dihentikan maka sama halnya dengan mengundang kemarahan Tuhan.

Selain itu, terdapat pula puisi, syair dan lagu yang berisi pujian untuk para pelaku FGM sebagai perempuan yang sebenarnya, dan menghina perempuan lain yang tidak melakukan praktik ini dengan sebutan kotor, buruk dan najis. Lagu-lagu ini seringkali dinyanyikan pada saat perayaan pasca praktik FGM yang diselenggarakan secara meriah. Ritual perayaan ini pula yang kemudian menciptakan kebanggaan tersendiri dan memengaruhi pandangan masyarakat untuk melakukan hal serupa.

Faktor patriarki yang mempengaruhi praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) di Somalia merupakan bentuk dominasi pria perempuan dengan bagian tubuhnya dalam hal ini alat kelamin dimaksudkan untuk memberi kepuasan dan kemudahan kaum pria. Contoh ini di antaranya, adanya keyakinan jika seorang anak perempuan baru akan mendapatkan pengantin jika telah mendapat praktik *Female Genital Mutilation* (FGM).

Hal yang sama terjadi dengan penerimaan sebagai anggota masyarakat dan perihal mendapatkan warisan. Keberadaan FGM yang telah menjadi standar norma di masyarakat di mana sebagian besar hanya menguntungkan bagi kaum pria menjadi contoh nyata bagaimana patriarki sangat mempengaruhi Praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) di Somalia.

Daftar Pustaka

- Jacobus, Ranjabar, , *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*.
- Jewel Llamas. *Female Circumcision: The History, the Current Prevalence and the Approach to a Patient*. Terdapat di, <https://med.virginia.edu/family-medicine/wp-content/uploads/sites/285/2017/01/Llamas-Paper.pdf> Diakses pada 7 Januari 2020
- Keesing, Roger M, 1989, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Population Preference Buereau, *Female Genital Mutilation/Cutting: Data and trends*, 2014, terdapat di <https://www.prb.org/infographic-fgm/> Diakses pada 25 February 2020.
- Sheena Crawford and Saga Ali. 2015, *Situational Analysys of FGM Stakeholders and interventions in Somalia*. Diakses dalam bentuk pdf, <http://www.heart-resources.org/wp-content/uploads/2015/11/Situational-analysis-if-FGM-stakholders-and-interventions-Somalia-UN.pdf>. Diakses tanggal 1 juni 2020.
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNFPA. *Demographhic Perspective on Female Genital Mutilation (FGM)*, 2014, terdapat di <https://www.unfpa.org/publications/demographic-perspectives-female-genital-mutilation>. Diakses pada 12 January 2020
- United Nations Children's Fund (UNICEF), 2013. *Female Genital Mutilation/Cutting: A Statistical Overview and Explora-tion of The Dynamics of Change*. New York: UNICEF.
- United Nations Children's Fund (UNICEF), 2014. *Female Genital Mutilation/Cutting: A global concern*. New York: UNICEF, terdapat di http://www.unicef.org/media/media_90033.html. Diakses pada 15 Desember 2019.
- Widyosiswoyo, M. M. Supartono, 2004, *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi 2004*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

World Health Organization (WHO).2014.*Factsheet no 24*. Terdapat di <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs24/> Diakses 7 Januari 2020.